

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL-
EMOSIONAL ANAK DENGAN PENDEKATAN *BEYOND
CENTERS AND CIRCLE TIMES***

(Studi Kasus di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

ELIS SANI SIARIYAH

NIM. 06470002

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elis Sani Siariyah
NIM : 06470002
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Yang Menyatakan



Elis Sani Siariyah
NIM.06470002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Elis Sani Siariyah

NIM : 06470002

Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers And Circle Times* di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar Skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2010

Pembimbing

Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag
NIP. 19520526 199203 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Elis Sani Siariyah

NIM : 06470002

Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers And Circle Times* di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010**

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari jum'at tanggal 23 Juli 2010, sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2010

Konsultan

Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag
NIP. 19520526 199203 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.011/021/2010

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK DENGAN
PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND
CIRCLE TIMES* DI TPA PLUS AN-NUUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elis Sani Siariyah

NIM : 06470002

Telah dimunahqosahkan pada : Hari Jumat tanggal 23 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag
NIP. 19520526 199203 2 001

Penguji I

Drs. H. Suismanto, M. Ag
NIP. 19621025 199603 1 001

Penguji II

Sri Purnami, S. Psi, M.A
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 25 AUG 2010

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl [16]: 125)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Ketulusan Hati, Skripsi ini

Penulis Persembahkan untuk;

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers And Circle Times* Tahun Ajaran 2009/2010. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA,Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam. Sekaligus sebagai Penasehat Akademik, selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Juwariyah, M.Ag, Selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dan dorongan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang sepadan dari Allah SWT. Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 26 Mei 2010

Penulis

ELIS SANI SIARIYAH
NIM: 06470002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM TPA PLUS AN-NUUR TRIHARJO SLEMAN	
A. Profil Yayasan	29
B. Letak Geografis	29
C. Sejarah Singkat	30
D. Visi dan Misi	31
E. Struktur Organisasi	31
F. Profil Pembimbing.....	35

G. Proses Pembelajaran	38
H. Metode dan Materi Program	39
I. Prestasi Penghargaan	41
J. Sarana dan Prasarana	41
BAB III PENERAPAN PENDEKATAN BCCT DI TPA PLUS AN-NUUR TRIHARJO SLEMAN	
A. Pelaksanaan Pembelajaran di TPA PLUS An-Nuur dengan Pendekatan BCCT	43
1. Aktivitas Guru	43
2. Tema	47
B. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak	49
1. Persiapan Guru Sebelum Masuk Sentra	49
2. Penerapan Pendekatan BCCT di Materi Pagi.....	50
3. Penerapan Pendekatan BCCT di Sentra.....	54
C. Hasil Pengembangan Sosial-Emosional dengan Pendekatan BCCT	71
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	76
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	84
C. Kata Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi Lembaga PAUD TPA PLUS An-Nuur ..	32
Tabel II	: Daftar Pembimbing (Guru) dan Karyawan TPA PLUS An-Nuur Yogyakarta	36
Tabel III	: Data Anak Layanan Full Day dan Half Day	39
Tabel IV	: Fasilitas atau Sarana Gedung.....	42
Tabel V	: Sentra Balok	59
Tabel VI	: Sentra Main Peran.....	61
Tabel VII	: Sentra Bahan Alam	62
Table VIII	: Sentra Persiapan.....	63
Tabel IX	: Sentra Iman dan Takwa.....	64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data	89
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal Skripsi	91
Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing	92
Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi	93
Lampiran V : Surat Izin Penelitian	94
Lampiran VI : Surat Izin/Keterangan dari Bapeda D.I.Y	95
Lampiran VII: Surat Izin dari Bapeda Sleman	96
Lampiran VII: Surat Pernyataan Memakai Jilbab.....	97
Lampiran IX : Sertifikat PPL 1	98
Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN Integratif	99
Lampiran XI : Sertifikat Ujian STIK	100
Lampiran XII : Sertifikat TOEFL dan TOAFL	101
Lampiran XIII: Daftar Riwayat Hidup	102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ELIS SANI SIARIYAH. “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Sosial-Emosional anak sangatlah penting untuk dikembangkan melihat makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak serta rentang usia penting pada anak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan metode BCCT dalam pembelajaran PAI 2) upaya guru dalam melaksanakan dan mengembangkan sosial-emosional anak dengan pendekatan BCCT, 3) hasil dari penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, 4) faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar TPA PLUS An-Nuur. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dengan pendekatan psikologis. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan dalam BCCT dimulai dari penyusunan program, persiapan guru, persiapan anak didik, penyiapan sarana dan prasarana, dan evaluasi. (2) Upaya guru PAUD An-Nuur dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dilaksanakan melalui usaha-usaha secara sistematis. Dalam periode persiapan, guru melakukan koordinasi dengan seluruh elemen sekolah, mendialogkan dengan orangtua/wali anak didik, dan membentuk tim guru sentra. Dalam penerapannya, guru PAUD An-Nuur secara khusus membentuk lima sentra, yaitu sentra iman dan takwa, sentra persiapan, sentra main peran, sentra balok, dan sentra bahan alam. (3) Pengembangan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dengan pendekatan BCCT dilakukan dengan baik oleh para guru, sehingga anak mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik meski dengan corak individual yang masih sangat tampak. (4) Keberhasilan upaya guru PAUD An-Nuur dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dengan pendekatan BCCT didukung oleh kualifikasi guru PAUD An-Nuur yang mumpuni dan komunikasi yang berjalan dengan baik antara guru dengan orang tua yang dituangkan dalam buku penghubung. Faktor penghambat pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT muncul dari perilaku *overprotective* orang tua terhadap anak, lingkungan yang kurang baik di rumah, dan pengawasan yang kurang ketat dari orang tua terhadap anak dalam menggunakan produk teknologi.

Kata kunci : Guru, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini, *Beyond Centers and Circle Times*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kebutuhan orang tua untuk mendidik anak sejak dini sekarang ini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia. Lembaga pendidikan formal ini mengemban fungsi dalam mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Usia dini disebut juga usia emas (*golden age*).¹ Sebab, di usia inilah sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali. Kesempatan anak pada usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sang anak. TK merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang persekolahan di TPA PLUS An-Nuur (usia 4-6 tahun). Pada usia

¹ Gobind Vashdev, *Konsep Metode BCCT Bahan Seminar PAUD*, (Yogyakarta: Direktorat PAUD, 2009), hal. 7.

tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial-emosional. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus-menerus.

Sosial-emosional pada anak sangat penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial-emosional tersebut. *Pertama*, makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. *Kedua*, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal hidup. Padahal, permasalahan emosi anak saat ini lebih kompleks.² *Kelima*, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial-emosional sejak dini.

Sosial-emosional tentunya akan menjadi lebih baik manakala dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi ruang lebih kepada

² Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Question* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 39. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam survey di Amerika Serikat tahun 1918 tentang IQ ditemukan 'paradoks' membahayakan: sementara IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Data hasil survey tahun 1970 menyebutkan bahwa orang tua dan guru khawatir terhadap anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; impulsif dan agresif.

anak. Namun sebagaimana diakui oleh beberapa guru TPA PLUS An-Nuur pengembangan tersebut sering didominasi kegiatan-kegiatan yang *teacher centered*, sehingga anak-anak tampak belum memiliki keleluasaan dalam belajar. Permasalahan tersebut membuat mereka harus mengambil pendekatan pembelajaran dari berbagai teori. Hal ini membuat mereka bingung, sehingga mereka memerlukan pendekatan baru yang lebih leluasa, namun tetap memiliki kekuatan mengarahkan anak didik menuju tugas-tugas perkembangan mereka.³

Dari pemikiran diatas maka diperlukan suatu desain pembelajaran yang mendorong berkembangnya sosial-emosional anak usia dini dengan cara yang lebih leluasa. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak atau *Developmentally Appropriate Practises* (DAP). Mengingat prinsip tersebut, maka pembelajaran di TK harus berupa permainan.

Permainan sebagai metode pembelajaran anak sudah dimodifikasi sehingga memudahkan para pendidik dalam mengembangkan potensi tersebut. Beberapa diantaranya yaitu: *Montessori*, *High Scope* dan *Active Learning*. Terakhir, Depdiknas pada tahun 2006 merintis satu model pembelajaran baru bagi anak usia dini, yaitu *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) yang diadopsi dari *Creative Center For Childhood Research And Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat.

TPA PLUS An-Nuur merupakan salah satu lembaga yang terus mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini. Melalui

³Wawancara Ibu Nur Kholimah, kepala TPA PLUS An-Nuur pada pra observasi, tanggal 6 Februari 2010.

pendekatan BCCT, para guru berusaha membentuk karakter dan kreativitas anak. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap penting untuk diteliti. Sebab, karakteristik dari pendekatan tersebut memberi keleluasaan anak untuk mengembangkan berbagai potensi anak, yang salah satunya adalah sosial-emosional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode BCCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya guru TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT?
3. Bagaimana hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode BCCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui upaya guru TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT.
 - c. Untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta.
 - d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan BCCT di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan tentang anak usia dini dalam mengembangkan sosial-emosional melalui penerapan pendekatan BCCT.
 - b. Sebagai salah satu rujukan agar para pendidik PAUD dapat mengetahui tahap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode dan pendekatan secara tepat.
 - c. Sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan, sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik/guru, khususnya guru anak usia dini.
 - d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang pendidikan anak usia dini.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah diteliti tentang anak usia dini dan BCCT adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Rahma el-Yunusiyah yang berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di Play Group ‘Aisyiyah Nur’aini Yogyakarta)”. Skripsi mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 ini membahas bagaimana upaya guru di play group ‘Aisyiyah Nur’aini dalam membentuk kemandirian anak usia dini, selain itu juga untuk mengungkap permasalahan apa saja yang dihadapi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini tersebut.
2. Skripsi Eva Nurfadilah yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam (Telaah terhadap pemikiran Dra. Hibbana S. Rahman dalam buku konsep dasar pendidikan anak usia dini karya Dra. Hibbana S. Rahman)”. Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2007. Skripsi ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak dan kesejahteraan anak. Selain itu juga sebagai usaha untuk memajukan generasi penerus bangsa.
3. Skripsi Mufrihatin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, berjudul “Aplikasi Metode BCCT (*Beyond Center and Circle Times*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (studi kasus di TK ABA Nur Aini Ngampilan Yogyakarta). Dalam skripsi tersebut dipaparkan penerapan/aplikasi metode BCCT dalam pembelajaran PAI khususnya di TK ABA Nur Aini Ngampilan Yogyakarta memang masih belum terlihat, namun anak didik

lebih menikmati pembelajaran dengan metode BCCT dibandingkan dengan metode klasikal. Aplikasi metode BCCT dalam pembelajaran PAI di TK ABA Nur Aini Ngampilan Yogyakarta dilaksanakan di sentra iman dan takwa pada jurnal pagi saja, sedangkan proses pembelajarannya masih menggunakan metode klasikal, belum sepenuhnya menggunakan BCCT.

4. Skripsi M. Naufal, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007, berjudul “Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini dengan Metode BCCT (*Beyond Center and Circle Times*). Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berusaha menerangkan tentang metode BCCT dengan sumber primer bahan seminar Pendidikan Anak Usia Dini tentang “Konsep pendekatan BCCT, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan panduan pelatihan lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran (pijakan dan penilaian main anak usia dini)”.

Dari empat penelitian di atas, skripsi yang berjudul *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan BCCT (kasus di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta)* ini terdapat kesamaan tema penelitian yang akan diteliti dengan keempat peneliti tersebut. Meskipun memiliki tema yang sama, tetapi tetap memiliki perbedaan dengan peneliti-peneliti yang dijelaskan sebelumnya. Obyek penelitian yang akan diteliti adalah upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta dan fokus membahas tentang sosial-emosional. Selain itu, perbedaan dengan

penelitian tersebut di atas adalah pada penganalisan terhadap problem atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode BCCT dalam pembelajaran PAI di TPA PLUS An-Nuur Yogyakarta serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode BCCT. Dalam penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya membahas tentang sosial-emosional anak dengan pendekatan BCCT, meskipun judulnya hampir sama, namun teori yang dibangun atau dijadikan landasan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dirasa sangat perlu untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu tentang upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan *beyond centers and circle times* di TPA PLUS An-Nuur Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Tahap-tahap perkembangan sosial-emosional anak
 - a. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi untuk meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁴

⁴ Syamsu Yusuf LM, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 122.

Secara kronologis, anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial. Kehidupan awal seorang anak diwarnai oleh kehidupan yang sangat egosentris. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.⁵ Anak hanya memikirkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Ia memandang persoalan dari satu sisi, yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya.⁶

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia empat tahun (awal masuk TK).⁷ Pada masa-masa tersebut mereka sudah mulai belajar bersama teman-teman di luar rumah. Bersama teman-temannya ia memulai permainan sejenis (*soliter play*), bermain sambil melihat temannya bermain (*on looking play*), kemudian bermain bersama (*cooperative play*). Pola-pola bermain secara sosial tersebut menurut Vygotsky dan Bandura dapat menentukan perkembangan kognitif, sehingga melahirkan teori belajar sosial.

Bagi anak usia TK (4-6 tahun), perkembangan sosial sudah mulai berkembang. Hal ini tampak dari kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan tersebut membuat

⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 70.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hibbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 35.

mereka lebih menikmati permainan. Misalnya, bermain “pasar-pasaran” membuat mereka berlatih untuk berkomunikasi, berperilaku jujur dan meningkatkan kemampuan kognitif. Dari sisi sosial-emosional, melalui kegiatan tersebut mereka berlatih memahami perasaan teman-teman yang lain di kala setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang. Konflik diantara mereka juga berfungsi sebagai media agar seorang anak tahu bahwa temannya juga mempunyai pikiran, perasaan dan pandangan yang berbeda. Begitu pentingnya perkembangan sosial tersebut sehingga sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang keterampilan sosial.⁸

b. Perkembangan emosional

Daniel Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk memahami, merasakan, memahami makhluk lain di luar dirinya. Ia ikut merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain. Ia menimbulkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁹ Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.¹⁰ Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

Emosi adalah luapan perasaan yang muncul dari diri sendiri, baik bersifat positif atau negatif. Perkembangan emosi anak perlu

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 79.

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 3.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. Xiii.

mendapatkan perhatian, karena emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial.¹¹

Perkembangan emosi anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, sedih, marah, dan jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini, emosi anak usia dini lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi.¹² Dalam pembelajaran, kompetensi emosional mewujud dalam ranah afektif, mendampingi kompetensi intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Karakteristik perkembangan emosi anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a) Reaksi emosi sangat kuat
- b) Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan
- c) Reaksi emosi anak mudah berubah
- d) Reaksi emosi bersifat individual
- e) Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:

- a) Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya
- b) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya

¹¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 110.

¹² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.30.

- c) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya
- d) Sebagai pembentuk kebiasaan
- e) Sebagai upaya pengembangan diri

Indikator mutu emosional tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain)
- b) Kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan
- c) Kualitas dalam mengalokasikan rasa marah
- d) Kualitas kemandirian
- e) Kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri
- f) Kualitas disukai atau tidak
- g) Kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
- h) Kualitas ketekunan
- i) Kualitas kesetiakawanan
- j) Kualitas kesopanan dan sikap hormat

1. Keterkaitan antara perkembangan sosial dan emosional anak

Emosi merupakan sikap yang muncul dari hati. Robert K. Cooper sebagaimana dikutip Ary Ginanjar Agustin mengatakan bahwa:

Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang teladan, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.¹³

¹³ Ary Ginanjar Agustian, ESQ, hal. 40.

Dalam konteks sosial-emosional, emosi mendorong aktivitas sosial seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper diatas, emosi berada dalam hati seseorang. Hati menuntut seseorang untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Daniel Golemen mengatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (sosial). Kecakapan tersebut merupakan faktor utama alam menunjang keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Golemen juga menjelaskan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan dirinya.¹⁴

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial seorang anak. Sebab, interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak, seperti memprakarsai interaksi (motivasi), memelihara hubungan (empati) dan menyelesaikan konflik.¹⁵ Anak yang dapat mengendalikan dirinya serta mudah menunjukkan empati dan kasih sayangnya akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, terutama dengan teman-temannya.

2. BCCT sebagai pendekatan dalam pengembangan sosial-emosional anak

¹⁴ Daniel Golemen, *Emotional Quetient*, hal. 159.

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 79.

BCCT¹⁶ merupakan pendekatan belajar yang memfokuskan kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra. Di antaranya adalah sentra persiapan, sentra peran mikro dan makro, sentra balok, sentra bahan alam, dan seni dan kreatifitas. Semua rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Sementara itu, pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (*scaffolding*). Pijakan-pijakan diberikan kepada anak sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam aturan duduk melingkar, sehingga dikenal sebagai saat lingkaran (*circle times*). Pijakan lainnya yaitu pijakan lingkungan (penataan lingkungan) dan pijakan setiap anak yang dilakukan selama anak bermain.¹⁷

Dalam pendekatan BCCT, tema pembelajaran diberikan ke semua sentra. Misalnya, anak didik akan belajar tema “Lingkunganku”, maka anak didik belajar tema lingkungan di sentra iman dan takwa, sentra balok, sentra main peran, sentra main bahan alam, sentra seni, dan sentra kreatifitas. Semua sentra akan menyampaikan binatang, kosakata, konsep, dan tujuannya sama, hanya penjelasannya yang berbeda sesuai dengan sentranya.

Pemilihan tema dalam BCCT harus memperhatikan beberapa hal, antara lain yaitu tema harus cenderung diminati anak,

¹⁶ Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) merupakan salah satu pendekatan yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat.

¹⁷ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) (*Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran*) dalam *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2006, hal. 2-3.

perkembangan anak, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki anak, ketersediaan berbagai media atau alat yang dimainkan anak, mendukung kemampuan keaksaraan, matematika, bahasa, sosial-emosional, seni, motorik, dan moral anak.

Inti dari pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut:

1) Menjadikan kegiatan bermain sebagai kegiatan inti

Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung, spontan. Setiap anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang dan gembira, atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), serta menggunakan panca indra dan seluruh anggota tubuhnya.¹⁸ Bermain bagi anak ialah memahami dan mempraktikkan kemampuan mengembangkan rasa, intelektual, sosial, dan keterampilan sosial.¹⁹

2) Menggunakan sentra-sentra dan tema

Sentra adalah pusat kegiatan bermain anak. Maksudnya, ada fokus kegiatan bermain yang ditata dengan tujuan tertentu (dalam hal pencapaian tahapan perkembangan kemampuan anak).²⁰ Sentra-sentra pembelajaran disusun untuk mendukung ketiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main pembangunan, dan main peran. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum diarahkan untuk membangun

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendekatan BCCT* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.4.

¹⁹ *Ibid*, hal.11.

²⁰ *Ibid*, hal. 2.

berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman main disentra-sentra kegiatan belajar yang mendorong kreativitas anak. Pemilihan sentra-sentra juga mengacu pada pengembangan *multiple intelligences*.

3) Ada saat lingkaran (*circle times*)

Saat lingkaran atau *circle times* adalah suatu kegiatan guru dan anak didik yang dilaksanakan untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan sentra. Disebut *circle* karena kegiatan ini dilakukan secara melingkar. Dengan demikian terdapat dua *circle times*, yaitu *circle times 1* (pijakan sebelum main) dan *circle times 2* (pijakan setelah main). *Circle times 1* berfungsi sebagai pendahuluan, yang berisi petunjuk-petunjuk kepada anak tentang proses main yang akan dilakukan, sehingga mereka melakukan main atas petunjuk-petunjuk tersebut, tanpa campur tangan guru secara berlebihan saat main.

Circle times 2 berfungsi sebagai penutup. *Circle times 2* ini berfungsi untuk menguatkan kembali inti pembelajaran yang dilakukan anak saat main. Selain itu, tahap ini juga dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan anak didik dalam merapikan kembali sarana belajar yang sudah digunakan.

4) Menggunakan pijakan-pijakan

Pijakan atau *scaffolding* adalah dukungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar dimana mitra (yang berperan sebagai mitra

disekolah adalah guru) yang lebih terampil menyesuaikan dukungan terhadap kinerja anak pada saat itu. Dukungan akan lebih banyak diberikan ketika tugas masih baru. Ketika kemampuan anak sudah meningkat, maka dukungan yang diberikan akan semakin dikurangi (lebih sedikit). Dengan demikian, dukungan yang diberikan menanamkan penguasaan diri dan kemandirian anak.

Ada empat tahap pijakan dalam BCCT, yaitu:

a) Pijakan lingkungan main

- (1) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak)
- (2) Merencanakan intensitas dan densitas pengalaman
- (3) Memiliki berbagai macam bahan yang mendukung tiga jenis main, yaitu sensorimotor, main pembangunan dan main peran
- (4) Memiliki berbagai bahan yang mendukung keaksaraan
- (5) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif

b) Pijakan pengalaman sebelum bermain

- (1) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber
- (2) Mengabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja)

- (3) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan
 - (4) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main
 - (5) Menjelaskan rangkaian waktu main
 - (6) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial
 - (7) Merancang dan menerapkan urutan transisi main
- c) Pijakan pengalaman main setiap anak
- (1) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka
 - (2) Mencontohkan komunikasi yang tepat
 - (3) Memperluas dan memperkuat bahasa anak
 - (4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya
 - (5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak
- d) Pijakan setelah main
- (1) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya
 - (2) Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat

Dalam pendekatan BCCT terdapat tiga jenis main, yaitu sebagai berikut:

a) Main sensorimotor

Main sensorimotor adalah kegiatan yang menggunakan gerakan otot kasar dan halus serta mengeksplor seluruh indra tubuh untuk mendapatkan rasa dari fungsi indra. Pengalaman main sensorimotor pada anak usia dini merupakan rangsangan untuk mendukung proses kerja otak dalam mengelola informasi yang didapat anak dari lingkungan saat bermain, baik bermain dengan motorik kasarnya maupun dengan benda di sekitarnya.

b) Main peran

Main peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, di mana anak mengekspresikan gagasannya melalui gerakan tubuh dan benda lainnya. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosional anak pada usia 3 sampai 6 tahun.

c) Main pembangunan

Main pembangunan adalah membuat simbolik dengan menggunakan bahan main untuk menghadirkan gagasan pikiran. Main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas di sekolahnya di kemudian hari. Bahan main pembangunan ada dua jenis, yaitu bahan pembangunan yang terstruktur dan bahan sifat cair.

5) Intensitas dan densitas

Intensitas bermain adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Contohnya, anak-anak dibolehkan untuk memilih serangkaian kegiatan main setiap hari yang menyediakan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat dalam tiga jenis main, yaitu sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Densitas adalah berbagai macam jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Contohnya, setiap anak dapat menggunakan cat di papan lukis, nampan cat jari, cat dengan kuas kecil di atas meja, dan sebagainya untuk melatih keterampilan pembangunan sifat cair.

6) Penilaian atau laporan perkembangan

Apabila melihat prosedur penilaian pada pendidik anak taman kanak-kanak berdasarkan kurikulum 2004, maka penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus, sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapat hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dibawah ini akan diungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian.

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dari persoalan-persoalan yang konkret di lapangan.²¹ Dapat juga didefinisikan bahwa penelitian lapangan atau kancan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan. Antara deskriptif dan pembahasan/analisis hasil penelitian dituangkan dalam satu bagian dan tidak terpisah dari bagian lain.²² Lapangan yang dimaksud dalam peneliti ini adalah TPA An-Nuur Sleman Yogyakarta yang terletak di Jl. Magelang Km 12, Kompleks Masjid An-Nur Krapyak 10/21 Triharjo Sleman, Yogyakarta.

Kualitatif dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak menggunakan rumus statistik sebagai analisis data. Oleh karena itu, data-data yang terkumpul tidak berupa angka, melainkan ucapan, tindakan, dan segala fenomena yang terdapat di lapangan tentang penerapan pendekatan BCCT dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

²¹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Taraito, 1987), hal.58.

²² Agus Nuryatno dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 14.

2. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut narasumber, partisipan, atau informan.²³ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, *sampling* yaitu untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan dalam generalisasi, melainkan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.²⁴ Oleh karena itu, maka penentuan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*), yaitu cara penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.²⁵

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dimaksud adalah guru kepala TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta, orang tua, dan siswa. Rinciannya dapat dilihat dalam metode pengumpulan data melalui wawancara.

3. Metode pengumpulan data

²³ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 299.

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 224.

²⁵ Misalnya orang yang paling tahu tentang hal yang akan diharapkan atau pemilik lokasi penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode*, hal. 300.

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.²⁶ Secara terperinci, observasi akan dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena berikut:

- 1) Mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pendidik sebagai motivator penerapan pendekatan BCCT
- 2) Mengetahui kegiatan pendidik dan siswa dalam penerapan pendekatan BCCT.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁷ Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan subyek yang diteliti agar diperoleh data verbal tentang penerapan pendekatan BCCT di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta.

Dari penjelasan di atas, wawancara akan dilakukan dengan informan-informan berikut:

- 1) Guru kelas dan guru sentra

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 132.

Merupakan informan yang tahu benar tentang proses bermain/belajar di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Mereka adalah pelaksana pengembangan sosial-emosional anak didik dengan pendekatan BCCT. Dari guru kelas dan guru sentra di dapat data mengenai proses bermain/belajar dikelas, kondisi anak didik, kendala yang dihadapi, faktor pendukung, dan penghambat dalam proses bermain/belajar, bentuk dan cara evaluasi, dan hasil yang telah dicapai.

2) Kepala TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta

Kepala TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta adalah penanggung jawab dan pengelola seluruh jalannya pembelajaran TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Dari kepala TK tersebut didapat data tentang informasi-informasi yang bersifat umum yang berhubungan dengan TPA PLUS An-Nuur Sleman.

3) Orang tua

Orang tua merupakan salah satu stakeholder di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Merekalah yang telah memberi kepercayaan kepada TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta untuk mendidik putra/putrinya, sehingga harapan tentang perkembangan putra/putri tersebut dapat terwujud. Dari orang tua didapat data mengenai persepsi mereka terhadap proses

pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA PLUS An-Nuur Sleman, khususnya dalam pengembangan sosial-emosional dengan menggunakan pendekatan BCCT. Juga, didapat data mengenai perkembangan sosial-emosional putra/putri mereka sehari-hari.

4) Bagian administrasi

Bagian administrasi memberikan data berupa dokumentasi yang berhubungan dengan proses administrasi di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Misalnya, data tentang sumber dana dan pengalokasiannya.

Untuk mengeliminasi perasaan kaku dan jenuh, jenis wawancara yang akan diterapkan yaitu wawancara bebas terpimpin.²⁸ Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa pedoman yang berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, namun peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan tidak terus-menerus melihat daftar pertanyaan.²⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan data yang sudah tersedia yang berupa data verbal maupun nonverbal. Misalnya,

²⁸ Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan secara bebas oleh pewawancara dan terwawancara. Pewawancara tidak membawa pedoman wawancara secara khusus dan tertulis, namun ia tetap menentukan arah wawancara agar dapat memperoleh data yang ia perlukan. Adapun wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan secara terinci. Peneliti memilih wawancara bebas terpimpin agar proses wawancara terjadi secara santai, dan agar terwawancara tidak merasa tertekan oleh daftar pertanyaan yang ditetapkan oleh peneliti

²⁹ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 132.

data yang terdapat indeks prestasi siswa, surat-surat, catatan harian, jurnal, kenang-kenangan, laporan-laporan, dan sebagainya untuk kelengkapan data penelitian.³⁰ Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung data lain yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

4. Metode analisis data

Sebelum data dianalisis, diperlukan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul. Verifikasi tersebut dilakukan dengan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengecek atau membandingkan keabsahan data tersebut. Setelah itu, data yang sudah terkumpul dan terseleksi dianalisis agar ditemukan makna di balik data tersebut.

Sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Denim menjelaskan ada empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (*sources triangulation*), triangulasi metode (*methods triangulation*), triangulasi peneliti (*investigators triangulation*) dan triangulasi teori (*theory triangulation*).³¹ Dari keempat jenis triangulasi tersebut, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode.

³⁰ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 129.

³¹ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 195.

Setelah data diverifikasi, barulah data tersebut dianalisis. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni menganalisis secara kritis segala fenomena yang ditemui di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif. Analisis tersebut menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif.³²

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis induktif atau generalisasi. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar.³³ Langkah-langkahnya yaitu menganalisis secara rinci segala fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fakta-fakta khusus yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan generalisasi dengan menginduk atau menunjukkan pada kerangka teoritik yang telah disajikan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar bagian-bagian dalam skripsi ini mudah secara logis dan sistematis, berikut akan peneliti uraikan sistematika pembahasan skripsi. Bagian-bagian tersebut akan dimasukkan ke dalam empat bab di bawah ini.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan. Bab ini berisi tentang beberapa hal di antaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan,

³² Metode deduktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian menuju pada hal-hal yang bersifat umum (generalisasi).

³³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 298.

dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama diperlukan sebagai pijakan atau kerangka penelitian agar penelitian dapat berjalan secara sistematis.

Bab Kedua, berisi gambaran umum TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Gambaran tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik, serta keadaan sarana dan fasilitas pendidikan. Bab ini berfungsi untuk memberi gambaran utuh mengenai sekolah sebelum melangkah pada pembahasan utama, yaitu upaya guru untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT.

Bab Ketiga, merupakan hasil dalam penelitian ini. Secara spesifik bab ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas pembelajaran BCCT. Bagian kedua membahas upaya guru TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT. Bagian ketiga mengenai penerapan pendekatan BCCT bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TPA PLUS An-Nuur Sleman Yogyakarta. Bagian keempat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan pendekatan BCCT.

Bab Keempat yaitu penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dapat dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti, baik bagi sekolah, orang tua, para peneliti lain maupun kalangan umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan BCCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan di TPA PLUS An-Nuur bisa dikatakan berjalan dengan baik. Pembelajaran dimulai dari penyusunan program, persiapan guru, persiapan anak didik, penyiapan sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Penyusunan program dilaksanakan oleh semua guru sentra dan berkoordinasi dengan guru kelas. Mereka juga menjalin komunikasi dengan orang tua pada waktu orang tua mengantar/menjemput anak didik. Persiapan dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran di sentra. Sarana dan prasarana yang telah tersedia dipersiapkan, serta kreativitas guru dalam menyiapkan sarana permainan. Mereka membuat rumah dari karton bekas, mobil-mobilan dari botol kaleng, dan sebagainya. Bahan evaluasi dikumpulkan dari buku penghubung, laporan orang tua, dan observasi setiap hari yang dilakukan oleh guru sentra.

2. Upaya guru TPA PLUS An-Nuur dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dilaksanakan melalui usaha-usaha secara sistematis. Hal ini meliputi fase persiapan, penerapan, dan evaluasi. Dalam

periode persiapan, guru melakukan koordinasi dengan seluruh elemen sekolah, mendialogkannya dengan orangtua/wali anak didik, dan membentuk tim guru sentra. Mereka juga melakukan training BCCT di internal TPA PLUS An-Nuur sendiri maupun di lembaga lain.

Dalam penerapannya, guru TPA PLUS An-Nuur secara khusus membentuk lima sentra, yaitu sentra iman dan takwa, sentra persiapan, sentra main peran, sentra balok, dan sentra bahan alam. Guru TPA PLUS An-Nuur juga telah melakukan serangkaian usaha teknis yang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendekatan BCCT bagi anak usia dini. Diantara tugas-tugas tersebut yaitu mempersiapkan satuan kegiatan harian (SKH) yang disusun setiap guru sentra dan mempersiapkan sarana permainan/pembelajaran. Dalam pengembangannya, penyampaian materi disesuaikan dengan indikator perkembangan anak meliputi aspek fisik, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, aspek moral dan keagamaan, aspek kognitif, aspek kemandirian, aspek seni, dan aspek *life skill*.

3. Pengembangan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dengan pendekatan BCCT dilakukan dengan baik oleh para guru, sehingga anak mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik meski dengan corak individual yang masih sangat tampak. Hal ini ditunjukkan oleh tercapainya indikator-indikator yang diharapkan menurut teori perkembangan sosial-emosional anak. Misalnya, anak mulai bisa menerima lingkungan main, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan bisa mengakrabkan diri dengan lingkungan mainnya.

Fokus utama keberhasilan tersebut adalah karena BCCT memberi ruang yang lebih kepada anak didik untuk mengendalikan dan memahami emosi mereka serta menjalin relasi sosial secara leluasa bersama teman-teman mereka melalui bermain. Penulis berkesimpulan bahwa anak didik tersebut mengembangkan sosial-emosional mereka tanpa mereka sadari. Yang mereka sadari hanyalah proses bermain itu sendiri. Dalam perjalanannya, pengembangan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dengan pendekatan BCCT memerlukan kreativitas guru, sarana prasarana yang memadai, dan evaluasi berkelanjutan.

4. Keberhasilan upaya guru TPA PLUS An-Nuur dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia (4-6 tahun) dengan pendekatan BCCT didukung oleh kualifikasi guru TPA PLUS An-Nuur yang mumpuni dan komunikasi yang berjalan dengan baik antara guru dengan orang tua yang dituangkan dalam buku penghubung. Kompetensi yang telah tertanam pada anak taman kanak-kanak adalah hafalnya kalimat-kalimat *thayyibah*, mulai tertanam keimanan kepada Allah SWT, mulai terbina perilaku sopan dan santun kepada semua orang dan mulai mengenal ibadah.

Faktor penghambat pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT muncul dari perilaku *overprotective* orang tua terhadap anak yang secara otomatis akan mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan berpikir serta anak akan menjadi penakut dan tidak percaya diri karena segala sesuatunya terbiasa diurus oleh orang tuanya.

Lingkungan yang kurang baik di rumah, dan pengawasan yang kurang ketat dari orang tua terhadap anak dalam menggunakan produk teknologi.

B. Saran

1. Bagi Kepala dan Guru TPA PLUS An-Nuur

- a. Pertahankan dan tingkatkan kembali dalam penyusunan program guru sentra dan dikoordinasikan dengan guru kelas. Dan menjalin komunikasi dengan orang tua pada waktu orang tua mengantar/menjemput anak didik.
- b. Pertahankan dan tingkatkan kembali sarana dan prasarana yang telah tersedia dan menambah jumlah koleksi buku untuk anak didik khususnya pada kelas Al-'dad/kelas persiapan.

2. Bagi orang tua/wali

- a. Sebaiknya orang tua tidak hanya menyampaikan keadaan anaknya dirumah, tetapi juga perlu melakukan diskusi kecil agar lebih memahami tahap-tahap perkembangan anak.
- b. Bagi orang tua yang protektif, hendaknya mengurangi sikap tersebut agar proses sosialisasi anak tidak terhambat dan perkembangan emosionalnya bisa seimbang. Serta memperhatikan pergaulannya

dengan orang yang lebih dewasa. Mengawasi anaknya secara ketat terhadap penggunaan produk teknologi di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dilakukan secara singkat, sehingga mungkin hasilnya belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan peneliti lebih lanjut dengan jangka waktu yang lebih lama agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. BCCT merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relatif baru diterapkan di Indonesia. BCCT memberi kebebasan kepada anak didik untuk menjalin hubungan sosial di antara mereka. Jika dikaitkan dengan teori belajar, misalnya teori belajar Albert Bandura dan Vygotsky, penulis memberi saran mengenai perlunya penelitian tentang kontribusi BCCT terhadap peningkatan intelektual anak didik. Sebab, menurut teori tersebut anak-anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui kegiatan sosial mereka.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, baik material maupun spiritual, guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka semua.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan serta kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, sehingga saran dan kritik pembaca sangat penulis harapkan. Semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim. Terjemahan). Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Agus Nuryatno dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Question*, Jakarta: Arga, 2005.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Rahmani Astuti dkk. Terjemahan). Bandung: Mizan, 2007.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, (T. Hermaya. Terjemahan). Jakarta: Gramedia, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

-----, *Konsep Pendekatan BCCT*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

Eva Nurfadilah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektif Islam (Telaah terhadap Pemikiran Dra. Hibbana S. Rahman dalam Buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Dra. Hibbana S. Rahman)*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.

Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

-----, *Mendidik Anak Ala Sinchan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004

John W. Stanrock, *Perkembangan Anak*, (Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 2007.

Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

M. Naufal, *Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini dengan Metode BCCT (Library Research Sumber Primer Bahan Seminar)*, Skripsi: Fakultas

Tarbiyah Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Mufrihatin, *Aplikasi Metode BCCT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Rahma el-Yunusiah, *Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Soekamta, "Melatih Kepekaan Anak" dalam J.I.G.M. Drost S.J. dkk., *Perilaku Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi, 2004.

Syamsu Yusuf LM, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2004.

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA